

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari berbagai macam peristiwa kita saksikan bahwa krisis moral di kalangan anak-anak semakin parah, sekolah sebagai lembaga resmi negara yang bertugas menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak perlu menjadi perhatian khusus. Visi dan misi di dalam kurikulum merdeka juga perlu menjadi sorotan penting bagi para pendidik, maka dari itu peserta didik diharapkan menjadi pelajar pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Agar keenam dimensi pelajar pancasila tersebut dapat terwujud dengan baik, maka perlu peserta didik memiliki disiplin diri yang kuat. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Republika Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Republika Indonesia, 2003), h. 4.

Berbagai macam cara seorang pendidik berjuang untuk menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik. Namun pada kenyataannya, terkadang seorang pendidik susah mengontrol emosi saat menghadapi berbagai macam kesalahan pada peserta didik, sehingga sebagian dari pendidik memilih jalan instan untuk menyelesaikan berbagaimacam kesalahan, yaitu melalui pemberian hukuman sebagai *punishment* dari sebuah kesalahan yang dilakukan peserta didik. Sehingga seolah-olah seorang pendidik menjadi hakim sebagai penentu keputusan dan seorang peserta didik berkedudukan sebagai tersangka yang harus menjalankan kosekuensi dari sebuah keputusan. Hal ini tentu tidak melatih peserta didik untuk mandiri dalam memikirkan, merasakan, dan mempertimbangkan sikap yang dilakukan.

Tidak jarang kita temukan beberapa peristiwa di sosial media memberitakan bahwa anak-anak di Indonesia menjadi korban kekerasan di rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, baik dari pendidik, saudara dan teman sebaya maupun orang dewasa. Salah satu lembaga di Save The Children Swedia dikutip oleh Adlan mengungkapkan bahwa:

Sekolah di Indonesia menggunakan 65 bentuk hukuman fisik dan 38 hukuman emosi dan pendidik sering sekali menggunakan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik dan emosiaonal untuk mendisiplikan peserta didik.<sup>2</sup>

Dari temuan hasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yakni sekolah telah melanggar hak anak didik untuk mendapat perlindungan dari kekerasan. Sebagaimana diketahui bahwa hak anak tersebut

---

<sup>2</sup> Adlan Surya Saputra, "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi", Vol. 09, No.2. ISSN. 2477-5673 (Juni 2023), h. 5668.

tercantum pada Konvensi PBB Hak Anak pasal 19 bahwa “Tiap anak berhak mendapat pengasuhan yang layak, dilindungi dari kekerasan, penganiayaan, dan pengabaian”.<sup>3</sup> Sebagian lembaga pendidikan sering sekali menerapkan metode tradisional dalam mendisiplinkan peserta didik, yakni yang cenderung mengandalkan hukuman fisik atau verbal, hukuman yang merendahkan, dan pendekatan otoriter dapat memiliki konsekuensi yang merugikan bagi peserta didik dan lingkungan belajar. Mereka akan berasumsi bahwa orang yang lebih tua atau kuat itu lebih superior sehingga menstimulus terjadinya tindak perundungan di sekolah. Peserta didik mungkin merasa takut dan khawatir tentang kemungkinan menerima hukuman atau perlakuan yang tidak adil di lingkungan sekolah. Pemberian hukuman justru membuat peserta didik tidak suka dengan disiplin, karena menimbulkan rasa marah, terhina dan tidak dihargai. Hal ini dapat menghambat iklim belajar yang positif dan mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam *process* pembelajaran. Hukuman dari guru yang berfokus pada kesalahan dan pelanggaran sering kali tidak mendorong peserta didik untuk belajar dengan motivasi yang tinggi. Alih-alih fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman, peserta didik lebih cenderung menjadi pasif dan fokus pada bagaimana cara menghindari hukuman.

Perlu diketahui bahwa pemberian hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik hanya memberikan efek positif jangka pendek, karena motivasi untuk disiplin berasal dari luar bukan dari dalam dirinya sendiri. Mereka berperilaku

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 5668.

baik karena adanya pengawasan saja, sehingga ketika merasa tidak diawasi terkadang pelanggaran yang sama terjadi lagi. Brand dalam Adlan mengungkapkan bahwa “Motivasi disiplin yang muncul tanpa ada paksaan dari orang lain akan memiliki efek jangka panjang daripada pemberian hukuman”.<sup>4</sup> Perilaku disiplin haruslah muncul dari diri peserta didik sendiri, bukan karena paksaan maupun rasa takut atas hukuman. Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Adlan mengungkapkan bahwa “Disiplin adalah modal yang utama dalam menciptakan peserta didik yang merdeka”.<sup>5</sup> Oleh karena itu, munculnya program segitiga restitusi menawarkan solusi cara baru bagaimana mendisiplinkan peserta didik, dengan harapan setiap peserta didik mempunyai kesadaran dalam dirinya bahwa disiplin dalam kehidupan itu sangatlah penting, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik ketika menerapkan program segitiga restitusi, yaitu: konsistensi, waktu, tenaga, pikiran dan ketulusan hati. Media Sitanggang dalam Adlan mengungkapkan bahwa “Adapun harapan dari diterapkannya program ini adalah murid diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan”.<sup>6</sup>

Dalam hal memajukan pendidikan, khususnya pada program pendidikan karakter, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Indonesia berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas program yang diterapkannya. Terdapat beberapa sekolah yang tergolong dalam JSIT di Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin, satu di antaranya adalah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 5669

<sup>5</sup> Ibid, h. 5669

<sup>6</sup> Ibid, h. 5669.

SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin telah menerapkan program segitiga restitusi sejak dimulainya tahun ajaran 2023/ 2024. Sesuai dengan tujuan program tersebut bahwa sekolah ini mengharapkan terbentuknya karakter peserta didik yang lebih disiplin.

Ada beberapa bentuk karakter disiplin yang diterapkan di Sekolah JSIT tersebut, yaitu: Pertama, disiplin datang ke sekolah, disiplin masuk kelas, disiplin mengikuti pembelajaran. Kedua, disiplin dalam perbuatan dan ucapan, seperti: berbuat baik ke dewan guru beserta kawan di sekolah, makan dan minum mengikuti adab islami, tidak berkata jorok atau kasar. Ketiga, disiplin dalam hal ibadah, seperti: shalat dzuhur dan ashar tepat pada waktunya serta dikerjakan secara berjama'ah, melaksanakan shalat dhuha setiap pagi atau sebelum dimulainya pembelajaran, menjalankan puasa sunnah setiap hari senin dan kamis. Di Sekolah JSIT tersebut juga memiliki program khusus untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu program Al-Qur'an atau tahfizh, ta'lim dan membaca surah Al-kahfi setiap hari jum'at pagi, dzikir dan doa berjama'ah setiap sore atau yang disebut dengan Al-ma'tsurat.

Ada beberapa keunggulan dijalankannya program segitiga restitusi yaitu terjalannya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam mengambil peran pendidikan karakter, terbangunnya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, dan meminimalisir adanya pemberian hukuman fisik pada peserta didik, namun tidak semua orang tua dapat menjalankan program ini dengan baik di sebabkan beberapa alasan, seperti latar belakang keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan

karakter yang sudah tertanam dalam diri sebagian kecil peserta didik yang sulit untuk dirubah sehingga program segitiga restitusi ini kurang berjalan efektif pada sebagian peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan diterapkannya program segitiga restitusi ini adalah untuk menghindari atau mengurangi hukuman fisik dalam mendisiplinkan peserta didik, namun ada pada sebagian peserta didik tidak disiplin dalam menjalankan peraturan atau SOP yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ada beberapa kedisiplin yang sering sekali dilanggar oleh sebagian peserta didik setelah melakukan observasi sementara, yaitu sebagian peserta didik terlambat ke sekolah, sebagian peserta didik tidak tertib jika sudah didalam kelas, dalam hal perbuatan dan perkataan masih ada peserta didik tidak menjaga kebersihan, masih ada peserta didik tidak menjaga adab-adab islami yang ditetapkan sekolah seperti makan minum berdidri serta masih ada peserta didik tidak menjaga kesopanan ketika berbicara dengan sesama peserta didik seperti kata-kata kasar atau yang pernah peneliti dengar adalah ucapan anjing dan sejenisnya. Dalam hal ibadahpun peserta didik masih ada yang melakukan pelanggaran seperti ketika melaksanakan shalat, masih ada peserta didik bermain-main ketika shalat berjama'ah serta tidak jarang peneliti lihat peserta didik saling dorong-dorongan dan memperlambat takbir ketika imam sudah melakukan takbir pembukaan shalat. Begitu juga dengan ibadah puasa sunnah senin kamis, masih ada pada sebagian peserta didik secara sembunyi-sembunyi makan diam-diam diwarung terdekat.

Dalam usaha meningkatkan Program Segitiga Restitusi yang sudah berjalan di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program ini mencapai tujuannya.

Ada beberapa model evaluasi program yang dapat digunakan dalam penelitian, namun peneliti sendiri memilih evaluasi model CIPP (*Context, Infut, Process, Product*) yang mana pertamakali telah dikembangkan pada tahun 1966 oleh Stufflebeam. Ada beberapa alasan kenapa peneliti lebih memilih evaluasi model CIPP, Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa, “Evaluasi suatu program bila ditinjau dari obyek evaluasi dibagi menjadi 2 macam, yaitu evaluasi *process* dan evaluasi pelayanan”.<sup>7</sup> Untuk evaluasi Program Segitiga Restitusi itu sendiri menggunakan evaluasi *process*, sehingga peneliti menggunakan evaluasi model CIPP.

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa evaluasi model CIPP mengandung empat komponen, yaitu *context (context)*, *input (infut)*, *process (process)* dan *product (product)*, dan masing-masing perlu penilaian sendiri, sebagaimana diungkapkan Stufflebeam yang dikutip oleh Esti sebagai berikut, yaitu:

1. Evaluasi *context*: evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi *context* utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi *context* adalah menilai seluruh keadaan organisasi,

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 31-37.

mengidentifikasi segala bentuk kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi *context* juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

2. Evaluasi *input*: evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas- prioritas, dan membantuk kelompok-kelompok pemakai untuk lebih luas menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fasibilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan atau evaluasi *input* berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.
3. Evaluasi *process*: evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi *process* dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi *process* terutama bertujuan untuk memastikan *process*nya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi *process* ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf

organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi *process* menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi *product*.

4. Evaluasi *product*: evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lebih jelasnya, evaluasi *product* bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.<sup>8</sup>

Dari penjelasan diatas dalam melakukan evaluasi model CIPP dapat diketahui ada tidaknya setandar yang ingin dicapai dengan kinerja yang sesungguhnya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP dengan judul penelitian “**Evaluasi Program Segitiga Restitusi dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin**”.

---

<sup>8</sup> Esti Wahyu Kurniawati, “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, *Input*, Process, Product), Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,” 2021, h. 22-23.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, yaitu evaluasi pada program segitiga restitusi Di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Dengan demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam, maka fokus evaluasi dalam penelitian ini adalah:

1. *Context*, pada tahap ini peneliti fokus mengevaluasi *context* Program Segitiga Restitusi di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, sehingga evaluasi *context* dalam penelitian ini meliputi tujuan atau visi misi sekolah.
2. *Input*, pada tahap ini peneliti fokus mengevaluasi *input* Program Segitiga Restitusi di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, sehingga evaluasi *input* dalam penelitian ini meliputi buku pedoman segitiga restitusi, SDM (Sumber Daya Manusia), peserta didik dan wali murid
3. *Process*, pada tahap ini peneliti fokus mengevaluasi proses program Segitiga Restitusi di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, sehingga evaluasi *process* dalam penelitian ini meliputi epektifitas program atau *process* serta inplementasi program segitiga restitusi
4. *Product*, pada tahap ini peneliti fokus mengevaluasi *product* program Segitiga Restitusi di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, sehingga evaluasi *product* dalam penelitian ini meliputi hasil atau manfaat dari program segitiga restitusi.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *context* program Segitiga Restitusi Di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan *input* program Segitiga Restitusi Di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan *process* program Segitiga Restitusi Di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.
4. Untuk mendeskripsikan *product* program Segitiga Restitusi Di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti: untuk memperdalam pengetahuan melalui penelitian lapangan dan pemahaman tentang penerapan program segitiga restitusi bagaimana membentuk karakter disiplin peserta didik yang sifatnya ilmiah.
2. Bagi peserta didik: dengan adanya penelitian ini diharapkan akan melahirkan peserta didik-peserta didik yang berkarakter disiplin.
3. Bagi pengajar/ guru: untuk meningkatkan skil dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

4. Bagi Institusi/Lembaga: hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang jelas dan dapat menjalankan program segitiga restitusi dengan baik dan benar.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk mempertajam atau memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini, maka kami akan memberikan definisi operasional terhadap judul penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Evaluasi Program**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menganalisa dan menyajikan data, kemudian memberi penilaian dan membandingkannya dengan indikator evaluasi sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pengambilan sebuah kebijakan mengenai objek evaluasi.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan riset yang bertujuan untuk menggali atau mengumpulkan data, menganalisa data dan menyajikan data yang mana informasi yang telah diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan suatu kebijakan yang berkaitan dengan program segitiga restitusi.

Sedangkan definisi program yaitu, secara sederhana kita bisa sebut bahwa program itu merupakan rencana, adapun pengertian secara umum bahwa program merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit

---

<sup>9</sup> Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi Dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.<sup>10</sup>

Adapun yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan terkait dengan program.<sup>11</sup>

Dengan demikian dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program itu sendiri merupakan suatu *process* penilaian terhadap suatu program yang telah dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program tersebut dengan *process* yang terstruktur dan dengan langkah-langkah tertentu.

Dari definisi yang sudah disebutkan diatas serta kesimpulannya maka tujuan atau definisi oprasional evaluasi program dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mendiskripsikan program yang diterapkan oleh lembaga yakni sekolah apakah program tersebut berjalan dengan baik atau tidak, sesuai dengan tujuan Pendidikan atau visi misi sekolah atau tidak, maka perlu diadakannya evaluasi untuk menguji kelayakan suatu program yang sudah diterapkan dengan tujuan untuk perbaikan. Adapun program yang akan di evaluasi dalam penelitian ini adalah program segitiga restitusi yang mana sudah berjalan sejak tahun ajaran 2023-2024 di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.

## 2. Program Segitiga restitusi

---

<sup>10</sup> Ambiyar Dan Muharika, *Metodelogi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 17.

<sup>11</sup> Ibid, h. 18.

Restitusi merupakan *process* menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat.<sup>12</sup> Restitusi juga adalah *process* kolaboratif yang mengajarkan murid untuk mencari solusi untuk masalah, dan membantu murid untuk berpikir tentang orang seperti apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain.<sup>13</sup> artinya program segitiga restitusi itu bertujuan untuk merubah murid dari perilaku menyimpang keprilaku positif dengan cara melibatkan murid yang bersangkutan.

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa program segitiga restitusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program yang sudah berjalan beberapa bulan di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin sejak tahun ajaran baru, yang mana tujuan dari program ini adalah untuk membentuk karakter disiplin dan meminimalisir hukuman fisik kepada peserta didik dengan cara segitiga restitusi yang mana sudah dijelaskan sebelumnya.

### 3. Karakter disiplin

Yang dimaksud dengan karakter yaitu, Menurut Michael Novak karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan

---

<sup>12</sup> Bambang Setyawan, "Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 2022, h. 403.

<sup>13</sup> Diane Chelsom Gossen, *Restitution: Restructuring School Discipline* (Chapel Hill – N. C: New View Publications, 1996).

kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>14</sup> Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>15</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh pergaulan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

<sup>16</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 33.

Adapun kata disiplin sendiri juga berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Ekosiswoyo dan Rachman mengatakan bahwa disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>18</sup>

Disiplin dalam Bahasa Indonesia sering kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.<sup>19</sup>

Jika disimpulkan karakter itu dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang terdapat pada diri seseorang tanpa didorong oleh factor lain dan murni terdorong dari dalam diri mereka sendiri, atau sifat murni yang muncul secara spontan. Sedangkan disiplin itu sendiri merupakan sikap komitmen seseorang untuk menjalankan tugas atau perjanjian atau komitmen untuk menjalankan peraturan.

Adapun karakter disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program Pendidikan karakter Islami yang sudah dijalankan oleh SMP IT Nurul Fikri berupa disiplin masuk sekolah, disiplin ibadah, disiplin berkata

---

<sup>18</sup> Imam Alimaun, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Sedaerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo* (Semarang: UNNES, 2015), h 10.

<sup>19</sup> Ibid, h. 10.

dan disiplin berbuat sehingga peserta didik menjadi berkarakter, yang mana program disiplin ini dijalankan melalui program segitiga restitusi.

#### 4. Peserta didik

Didalam Undang-undang RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah “anggota Masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui *process* pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis Pendidikan tertentu”.<sup>20</sup>

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin yang mana berusia 12-15 Tahun yang aktif belajar di Lembaga tersebut

### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditujukan untuk mendapatkan acuan atau rujukan, gambaran langkah awal penelitian dan sebagai bahan perbandingan. Kemudian untuk menghilangkan adanya persepsi bahwa penelitian ini merupakan plagiasi atau terdapat kesamaan dengan penelitian yang lain, berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian terdahulu:

#### 1. Hasil penelitian Yulistina Nur DS (2021)<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yulistina Nur DS pada tahun 2021 dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

---

<sup>20</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

<sup>21</sup> Yulistina Nur DS, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-jihad karawang*, Tesis Pendidikan Agama islam 2021.

Islam Terpadu (SDIT) al-jihad karawang” yang dilatar belakangi oleh penurunan kualitas sikap dan moral generasi muda bangsa dan masih banyak peserta didik yang belum memahami fungsi dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Misalnya banyak peserta didik yang melanggar peraturan seperti tawuran antar sekolah, kasus narkoba, bahkan melakukan tindak kriminal seperti kekerasan karena adanya rasa balas dendam yang dipicu oleh saling ejek antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kurangnya karakter pada peserta didik tersebut dan juga di latar belakangi oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, “menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi, yang menerapkan model *context, input, process, dan product* (CIPP). Melalui metode kualitatif.

Hasil peneltai yang di lakukan oleh Yulistina Nur DS pada tahun 2021 dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-jihad karawang” adalah: 1) Dalam aspek *context* (konteks), pelaksanaan agenda pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Jihad Karawang sudah terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari visi dan misi sekolah. 2) Dalam aspek *input* (masukan), program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam

Terpadu Al-Jihad Karawang termasuk kriteria baik. Hal ini dapat terlihat dimana sarpras atau sarana dan prasarana sudah cukup menunjang. Akan tetapi dalam komponen sumberdaya manusia atau beberapa guru yang bukan dari lulusan jurusan PGSD dan bukan dari jurusan pendidikan. 3) Dalam aspek *process* (proses), program pendidikan karakter di SDIT Al Jihad Karawang sangat baik. Dibuktikan dengan beberapa kegiatan di sekolah yang sangat mendukung demi terlaksananya program pendidikan karakter ini. 4) Dalam aspek *product* (hasil), program pendidikan karakter di SDIT Al-Jihad Karawang termasuk kriteria baik. Dibuktikan dengan karakter yang mulai berkembang seperti pada program pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur, sikap tertib, disiplin peserta didik dalam kegiatan belajar serta sikap kedisiplinan pihak sekolah baik dari kepala sekolah maupun pihak guru-guru SDIT.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yulistina tersebut ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan, metode yang digunakan kualitatif, evaluasi model yang digunakan model CIPP dan sama-sama menggali informasi tentang pendidikan karakter di sekolah. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lokasi dan tempat penelitian yang berbeda.

## 2. Hasil Penelitian Fauzi Hidayat (2021)<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Hidayat pada tahun 2021 dengan judul tesis “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik Di Smk Muhammadiyah 3 Surakarta” sedikit tidak ada tujuh yang melatar belakangi penelitian ini yaitu: 1). Data dari dokumen memperlihatkan karakteristik peserta didik yang beragam, seperti budaya, tingkatan sosial, perekonomian keluarga dan lingkungan tempat tinggal, 2). Informasi awal menjelaskan seleksi peserta didik yang lebih menekankan karakter dan kepribadian yang bisa dilihat dari penampilan fisik seperti model potongan rambut, tidak bertato, tidak bertindik, 3). Testimoni dari orang tua peserta didik/ wali menunjukkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah ini masih cukup tinggi walaupun mengalami pasang surut, 4). Informasi dari DU/DI menunjukkan mereka masih percaya mencari alumni untuk direkrut menjadi tenaga kerja, 5). Dokumen menunjukkan belum pernah ditemukan tindak kekerasan guru terhadap peserta didik atau sebaliknya, 6). Observasi sementara terlihat peserta didik merasa betah berada di lingkungan sekolah, 7). Observasi langsung dilapangan menunjukkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diikuti peserta didik dengan tertib, menghormati guru dan karyawan.

Adapun jenis penelitiannya adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus, dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi

---

<sup>22</sup> Fauzi Hidayat, “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik Di Smk Muhammadiyah 3 Surakarta,” Tesis Pendidikan Agama Islam Thn 2021.

dokumen, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Hidayat tentang “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik Di Smk Muhammadiyah 3 Surakarta” yaitu: Terkait reward dan punishment kepada peserta didik adalah hal sangat penting untuk diwujudkan. Ketika mereka memperoleh prestasi, reward yang diterima akan memotivasi bagi peserta didik tersebut itu sendiri disamping juga bagi teman lainnya. Sedangkan ketika ada sebagian peserta didik melakukan kesalahan, maka guru /pendidik segera memberikan punishment sesuai kadar kesalahan peserta didik agar nantinya menjadi shok terapi peserta didik lain jika melanggar kesalahan pasti akan menerima hukuman/punishment. Yang terpenting saat memberikan punishment atau hukuman sifatnya adalah pembinaan/ *process* mendidik. Meskipun hukuman yang diberikan ujudnya untuk memberikan jera kepada peserta didik agar tidak mengulang namun dari hasil pengamatan dilapangan secara sekilas hal tersebut kadang menimbulkan ketidaksukaan/ kebencian peserta didik kepada guru yang memberikan hukuman.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Hidayat ada beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif dan menggali informasin tentang Pendidikan karakter disiplin pada peserta didik. Adapun

perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada pendekatan penelitian dan lokasi penelitian.

### 3. Hasil Penelitian Sri Hartini (2017) ISSN 2548-9992<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini pada tahun 2017 dengan nomor ISSN: 2548-9992 dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Peserta didik Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten”. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini sedikit tidak ada tiga penyebab yaitu: 1. Permasalahan kenakalan, pelanggaran, perilaku negatif dan perilaku yang menyimpang yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah maupun aturan yang melanggar norma agama yang tidak sesuai dengan Tujuan, Visi dan Misi Madrasah masih banyak dilakukan oleh para peserta didik yang ada di Kabupaten Klaten., 2. Kurang adanya sinergitas antara orang tua wali murid dan guru dalam penanganan permasalahan peserta didik, sehingga peserta didik yang kelihatannya dirumah sangat penurut kepada kedua orang tuanya, tanpa diketahui dimadrasahpun selalu bermasalah. Selain itu orang tua kurang bisa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap putra-putrinya, dimana mereka saatnya terpenuhi sebagai tugas-tugas perkembangannya, namun orang tua terkadang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan ataupun terlalu percaya dengan keberadaan putera-putrinya., 3. Kurang adanya kekompakan dan kerjasama diantara guru yang ada di madrasah sehingga penanganan terhadap peserta didik yang bermasalah kurang maksimal, guru hanya

---

<sup>23</sup> Seri hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Peserta didik Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klate*, jurnal pendidikan 2017.

sekedar memenuhi tugas tanggung jawabnya sebagai guru yaitu mengajar, kurang adanya rasa kepedulian untuk dapat mewujudkan tujuan, visi, dan misi madrasah.

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Berlandaskan pendekatan *phenomenology* yang menuntut adanya pendekatan *holistic*. teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Sri Hartiti pada tahun 2017 di MTS Negeri Kabupaten Klaten tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan Klaten, Madrasah Tsanawiyah Negeri Gantiwarno Klaten, Madrasah Tsanawiyah Negeri Klaten, Madrasah Tsanawiyah Negeri Mlinjon Klaten. Dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Peserta didik Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru” yaitu: Bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru, pendidikan karakter dan perilaku disiplin peserta didik, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin peserta didik. Disisi lain, pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada *context* pendidikan karakter disiplin peserta didik di era modern “sinergitas orang tua dan guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Klaten ditemukan adanya kesenjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin peserta didik yang mengkhawatirkan.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh Madrasah adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Hubungan kerja sama yang erat antara madrasah, keluarga dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik.

Peneliti juga menyebutkan bahwa faktor penyebab Rusaknya karakter Peserta didik di MTS Negeri Kabupaten Klaten yaitu: 1. Orientasi pendidikan guru lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga penekannya pada nilai-nilai berupa angka-angka saja, sedangkan nilai afektif nya kurang mendapat perhatian., 2. Waktu belajar peserta didik di sekolah dan diluar sekolah (masyarakat-rumah) lebih banyak di luar sekolah sehingga sulitnya pihak sekolah mengontrol perilaku peserta didik., 3. Kesibukan orang tua bekerja, sehingga anak kurang mendapat perhatian, pengawasan dari orang tuanya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini ada beberapa kesamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu pada pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan sama-sama menggali informasi tentang Pendidikan karakter disiplin pada peserta didik.

#### 4. Hasil penelitian Nur Halimah Dkk (2021) ISSN 2407-6805<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah Dkk dengan judul “Implementasi Amaliyah Yaumiyyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta didik Di SDIT Al-Zahira Kota Serang”, dilatar belakangi oleh sedikit tidak ada empat yaitu: 1. peserta didik sering terlambat datang ke

---

<sup>24</sup> Nur halimah dkk, *Implementasi Amaliyah Yaumiyyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta didik Di SDIT Al-Zahira Kota Serang*, jurnal pendidikan 2021.

sekolah., 2. Peserta didik sering terlambat mengumpulkan tugas., 3. keluar kelas sebelum waktu istirahat., 4. Kebanyakan peserta didik mengerjakan ujian tidak jujur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas 3 dan 4. Adapun pengumpulan datanya dengan cara wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

Adapun implikasi pembiasaan amaliyah yaumiyyah terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh 21 responden. Bahwa 81,9% peserta didik menjawab dengan tepat dan 18,1% peserta didik menjawab tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya implikasi dari pembiasaan amaliyah yaumiyyah terhadap pembinaan karakter disiplin peserta didik. Dari hasil presentase tersebut pembiasaan amaliyah yaumiyyah ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan disekolah sebagai salah satu bentuk pembinaan karakter disiplin.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah ada beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggali informasi tentang Pendidikan karakter pada peserta didik dan dilatar belakangi oleh peserta didik yang sering terlambat kesekolah.

## G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian tesis ini meliputi tiga bagian pokok, yaitu: Bagian Awal, Bagian Utama, dan Bagian Akhir. Pada tesis masing-masing bagian dikembangkan dengan panduan sebagai berikut:<sup>25</sup>

Bagian awal: halaman logo, halaman judul, halaman moto, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi arab-indonesiai, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran.

Bagian utama:

Pada bab *pertama* pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Pada bab *kedua* kajian teori, yaitu evaluasi program, program segitiga restitusi, karakter disiplin

Pada bab *ketiga* metodologi penelitian, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, uji keabsahan data.

Pada bab *keempat* hasil penelitian, yaitu temuan umum, paparan dan pembahasan “evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *process*, evaluasi *product* program segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin”.

---

<sup>25</sup> H Hamdan Dkk, *Pedoman Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2021), h. 23-28.

Pada bab *kelima* penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

Bagian akhir: daftar Pustaka, biografi peneliti, terjemah al-qur'an dan hadits, lampiran-lampiran.